



This is an open article under the  
CC-BY-SA license

## REKONSTRUKSI PENDIDIKAN JOHN DEWEY SEBAGAI BASIS SOSIALISASI DAMPAK PERNIKAHAN DINI BAGI REMAJA: PENGALAMAN DARI KABUPATEN MALANG

Very Erawanto<sup>1</sup>, Ahmad Qiram As-Suvi<sup>2</sup>, I Madhame Nazhla Khoiriyah Al-Abroh<sup>3</sup>, Nadia Utari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>4</sup>Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [very.erawanto@ub.ac.id](mailto:very.erawanto@ub.ac.id)<sup>1</sup>, [ahmadqiram2001@gmail.com](mailto:ahmadqiram2001@gmail.com)<sup>2</sup>, [imadhamnazhla@gmail.com](mailto:imadhamnazhla@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[utarinadia74@gmail.com](mailto:utarinadia74@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Corresponding author: [ahmadqiram2001@gmail.com](mailto:ahmadqiram2001@gmail.com)<sup>2</sup>

Submitted : 28 Februari 2024

Accepted: 06 Mei 2024

Published :31 Agustus 2024

**Abstrak** Berdasarkan hasil penelitian terkini, sebanyak 217 perempuan di desa Pandansari melakukan pernikahan di bawah usia 19 tahun yang berdampak pada putusnya jenjang pendidikan. Hal ini memicu permasalahan sosial seperti masalah kesehatan, penurunan tingkat pendidikan, dan dampak negatif terhadap sumber daya alam serta situs-situs kuno. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah sosial akibat pernikahan dini, perlu dilakukan upaya pengontrolan. Salah satu caranya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan “sosialisasi pentingnya pendidikan dan dampak pernikahan dini”, yang dikhususkan pada siswa-siswi Madrasah Alyah Al-Hidayah sebagai kelas sosial yang berpotensi melakukan mobilitas sosial yang lebih tinggi melalui rekonstruksi pendidikan John Dewey. Yaitu memaparkan permasalahan sosial yang terjadi akibat pernikahan dini disekeliling peserta didik kemudian merangkai kembali atau membangun kembali berbagai pengalaman dan peristiwa yang dialami seseorang dalam kehidupan sosialnya sehingga setiap hal baru memiliki arah dan makna yang lebih jelas. Metode pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap observasi, Penyampaian Materi dan *Focus Group Discussion*. Selanjutnya pengukuran perkembangan kognitif dan Sikap peserta didik melalui kuosioner. Hasilnya, ada peningkatan kognitif dan sikap peserta didik terhadap pentingnya pendidikan, dimana 100% peserta menolak pernikahan dini dan 88% berniat melanjutkan pendidikan hingga jenjang sarjana, serta 38% ingin bekerja sekaligus sarjana setelah mengikuti sosialisasi “Pentingnya pendidikan dan dampak pernikahan dini”

Kata Kunci: Sosialisasi; Pernikahan Dini; Pendidikan; Rekonstruksi Pendidikan John Dewey

### 1. PENDAHULUAN

Wilayah Madrasah Aliyah Al-Hidayah yang beralamat di Jalan Raya Pandansari Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, berada di bawah naungan Yayasan BP3MNU Jawa Timur. Madrasah Aliyah Al-Hidayah

didirikan secara hukum melalui surat keputusan nomor 05 tanggal 07/01/2008 dan memiliki izin operasional berdasarkan surat keputusan nomor MAS/07.0050/2016 tanggal 04/04/2016 dengan predikat akreditasi (B). (Siap-sekolah.com, 2018).

Desa Pandansari, tempat berlokasi MAS Al-Hidayah, terkenal karena perkebunan jeruk dan produksi kerajinan tangan, seperti kerajinan daun kering, tusuk sate dari bambu, dan produk dari kayu seperti sendok, piring, dan barang rumah tangga. Secara ekonomi, wilayah ini cukup berkembang dan didominasi oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Beragam jenis pendidikan formal dan non-formal tersedia di wilayah ini, termasuk MTS Al-Hidayah, SDN 02 Pandansari, MI Al-Hidayah, Pondok Pesantren Al-Fatihah, dan beberapa lembaga bimbingan belajar. Meskipun banyak tersedia lembaga pendidikan, minat siswa remaja di Desa Pandansari untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi masih rendah, terutama pada Madrasah Aliyah Al-Hidayah yang menjadi fokus program pencegahan pernikahan dini.

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi di berbagai wilayah (Dea Rifani, 2011). Di Desa Pandansari, pernikahan dini menjadi salah satu faktor penyebab putusnya sekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini antara lain faktor anak, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, dukungan orang tua, dan faktor ekonomi.

Menurut pernyataan dari Fati Furaidoh, seorang perwakilan dari sekolah MAS Al-Hidayah, faktor-faktor tersebut memiliki peran dalam mempengaruhi keputusan anak untuk menikah dini. Kadang-kadang hal ini juga dipengaruhi oleh pergaulan dan kekhawatiran orang tua terkait pergaulan anak.

*“Yang pertama faktor anaknya sendiri, mungkin juga kurang kesadaran pentingnya pendidikan dan juga dari orang tuanya, orang tua juga berperan di situ kalau orang tuanya selalu memotivasi anaknya untuk terus, tapi disisi lain ada sebab-sebab yang lain.*

*yang intinya sesuatu yang menyangkut privasinya, kadangkala ya mohon maaf karena pergaulan, orang tuanya khawatir ya dinikahkan aja”*

Dalam konteks MAS Al-Hidayah, putus sekolah akibat pernikahan dini merupakan masalah yang sering terjadi, meskipun tidak ada data pasti mengenai jumlah peserta didik yang terpengaruh. Pihak sekolah tidak dapat mempengaruhi anak yang sudah memutuskan untuk menikah. Rekap data yang tertulis tentang putus sekolah akibat pernikahan dini selama berdirinya MAS Al-Hidayah tidak tersedia, meskipun peristiwa ini secara tidak langsung sudah tercatat. Menurut penjelasan Furaidoh dari MAS

Al-Hidayah, pernikahan dini sering terjadi di sekolah ini.

*“Berkaitan dengan anak yang putus sekolah kalau untuk jumlahnya kita tidak bisa menghitung berapa, satu dua dan seterusnya. Tapi yang jelas dari pengalaman selama ini memang ada anak yang putus sekolah dikarenakan nikah, kalau sudah seperti ini dari pihak sekolah sudah tidak bisa gandel, “hey... kamu lanjutkan” kan gak bisa. Selanjutnya juga untuk pendataan tertulis di sekolah selama ini tidak ada, masalahnya gini untuk pendataan sekolah biasanya “oh anak ini keluar oh alasan nya nikah ya sudah gitu” sebetulnya dari situ itu secara tidak langsung sudah di data tapi tinggal rekapnya kan itu, berapa sih rentang kejadian tersebut dari tahun 2008 sampai sekarang karena nikah.”*

Pernikahan dini di desa Pandansari tidak hanya dipengaruhi oleh faktor orang tua dan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem patriarki yang masih kuat dalam masyarakat. Observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2023 menunjukkan bahwa beberapa guru ikut membicarakan topik tersebut dan mengatakan bahwa pernikahan dini terjadi karena mereka menganggap pendidikan tidak penting dan bahwa perempuan akan kembali ke dapur pada akhirnya. Hal ini berdampak signifikan pada peserta didik MAS Al-Hidayah yang sedikit melanjutkan ke

perguruan tinggi, dan dalam dua tahun terakhir tidak ada perempuan yang melanjutkan ke perguruan tinggi, sebagaimana yang dikatakan oleh Furaidoh:

*“Yang nikah tahun kemaren yang langsung nikah setelah lulus ada 4 orang perempuan Kalau yang laki-laki relatif untuk lulusan kemaren, masih nikahnya di atas 20 untuk yang melanjutkan sampai perguruan tinggi tahun 2022 laki-laki semua malah perempuan tidak ada yang melanjutkan, dan yang laki-laki lanjut ada dorongan dari keluarga dan kemauan dari anaknya. kalau disini dua tahun terakhir ini tidak ada yang perempuan yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang melanjutkan laki-laki, pada tahun 2021 yang melanjutkan ke perguruan tinggi ada empat orang anak, pada tahun 2022 ada 2 orang atau 3 orang anak, sisa yang tidak nikah dan tidak lanjut ke perguruan tinggi kerja ke kerajinan pembuatan Bunga kering ngelola kebun dan lain sebagainya.”*

Data mutakhir menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir, terdapat 217 kasus pernikahan dini di Desa Pandansari yang terjadi pada usia antara 16 hingga 19 tahun. Semuanya melibatkan perempuan. *“Pandansari memang paling sering terjadi pernikahan di bawah umur”* Kata Suyufi, Kepala Kantor Urusan Agama Poncokusumo.

Data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Poncokusumo menunjukkan bahwa Desa Pandansari mengalami jumlah pernikahan dini yang memprihatinkan selama lima tahun terakhir, yaitu 217 pernikahan dini terjadi pada usia 16-19 tahun dan semuanya perempuan. Kepala KUA Poncokusumo, Suyufi, juga menegaskan hal ini. MAS-Al-Hidayah dipilih sebagai fokus penyelesaian pernikahan dini karena hanya 70 remaja Pandansari yang melanjutkan studi ke jenjang menengah atas. Ini dianggap penting untuk diselamatkan sebagai penerus generasi muda Pandansari yang terdidik. Kedua, sebelum sosialisasi dilakukan pada 10 Januari 2023, Balai Desa Pandansari melakukan penyuluhan mengenai "Pelatihan Pra-Nikah" pada 31 Desember 2022, namun hanya menyentuh perwakilan organisasi masyarakat. Fati Furaidoh, dari perwakilan Pimpinan Muslimat Nahdlatul Ulama Pandansari, mengatakan bahwa menyentuh kedua belah pihak akan memperbesar kemungkinan untuk menciptakan tindakan kolaboratif antara orang tua dan anak, sehingga sosialisasi akan lebih efektif.

*“Penyuluhan itu masih dari satu sisi, untuk melangkapi itu maka yang berikutnya langsung disasar yaitu anak usia 15-18, jadi sosialisasi yang dilakukan nanti di MAS dapat memberi pemahaman anak juga sehingga antara anak dan orang tua dapat saling memahami”*

Berdasarkan masalah maraknya pernikahan dini yang mempengaruhi pendidikan anak-anak di MAS Al-Hidayah, penyuluhan pendidikan mengenai bahaya pernikahan dini dengan pendekatan rekonstruksi John Dewey sangat penting. Ini bertujuan untuk mengubah pandangan siswa-siswi di MAS Al-Hidayah mengenai kesadaran akan dampak dan akibat dari pernikahan dini terhadap permasalahan sosial disekeliling peserta didik, sehingga mereka dapat memahami dampak pernikahan dini baik secara individu maupun sosial. Hal ini penting untuk memotivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan mereka dan meminimalisir terjadinya pernikahan dini di MAS Al-Hidayah, dan tentunya upaya mendorong mobilitas sosial (Boer Mauna, 2015)

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam perspektif John Dewey pendidikan merupakan suatu proses rekonstruksi yang mengarah pada penataan ulang segala pengalaman dan peristiwa yang dialami oleh individu (Dewey, 2008b). Dalam pandangannya, pendidikan bukanlah sekadar "Transfer of Knowledge", melainkan sebuah upaya untuk memberikan arah dan makna yang lebih

mendalam kepada pengalaman hidup setiap individu.

Konsep tersebut ingin menegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya pengajaran yang terjadi di dalam kelas atau dalam konteks formal belajar, tetapi melibatkan seluruh rentang pengalaman yang dialami oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari (Santoso, 2023). Hal ini mencakup interaksi dengan lingkungan, hubungan dengan orang lain, serta pengalaman-pengalaman pribadi yang membentuk pemahaman dan perspektif seseorang terhadap dunia.

Berdasarkan hal tersebut Dewey percaya bahwa melalui proses rekonstruksi, individu dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam berdasarkan moralitas tentang diri mereka sendiri, masyarakat di sekitarnya, dan dunia secara keseluruhan sehingga dapat menjawab permasalahan sosial disekelilingnya (Dewey, 2008). Maka mendekonstruksi peserta didik dengan memaparkan berbagai permasalahan sosial disekelilingnya menjadi penting.

Dengan demikian, pendidikan menurut Dewey bukanlah hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan kemampuan untuk merenungkan pengalaman,

menghubungkannya dengan permasalahan sosial yang telah menjadi suatu tradisi (Dewey, 1974). Sehingga menghasilkan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam dan terarah.

Kegiatan "sosialisasi pentingnya pendidikan dan dampak pernikahan dini" yang diadakan khusus untuk siswa-siswi Madrasah Alyah Al-Hidayah mencerminkan pendekatan rekonstruksi pendidikan menurut John Dewey. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya diberi pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan dampak negatif pernikahan dini, tetapi juga didorong untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman mereka sendiri dan memahami konteks sosial di sekitar mereka (Wulandari, 2020).

Pertama-tama, kegiatan ini memungkinkan siswa-siswi untuk lebih memahami isu-isu sosial yang berkaitan dengan pernikahan dini. Dengan menyajikan informasi tentang dampak negatifnya, seperti risiko kesehatan, pembatasan peluang pendidikan dan karir, serta masalah-masalah sosial lainnya, mereka diberi kesadaran yang lebih dalam tentang pentingnya menyelesaikan pendidikan mereka sebelum memutuskan untuk menikah.

Selanjutnya, melalui Focus Group Discussion (FGD) dalam kegiatan tersebut, siswa-siswi diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi mereka atau melihat pengalaman dari orang lain di sekitar mereka yang mungkin telah mengalami pernikahan dini. Ini memungkinkan mereka untuk merenungkan konsekuensi sosial dan pribadi dari keputusan semacam itu, serta mempertimbangkan pilihan-pilihan yang lebih baik untuk masa depan mereka.

Selain itu, kegiatan ini juga mengajak siswa-siswi untuk merenungkan kembali pengalaman-pengalaman mereka sendiri dalam konteks rekonstruksi pendidikan menurut Dewey. Mereka didorong untuk memahami bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk meraih impian dan aspirasi mereka, serta bagaimana pengambilan keputusan yang cerdas tentang pernikahan dapat memengaruhi perjalanan pendidikan mereka dan potensi mobilitas sosial di masa depan.

Melalui proses ini, setiap informasi baru atau pemahaman yang diperoleh oleh siswa-siswi akan menjadi lebih terarah dan bermakna dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Mereka tidak hanya menjadi lebih sadar akan

pentingnya pendidikan, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi kunci untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

### 3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Dalam upaya meminimalisir pernikahan dini di MAS Al-Hidayah, metode yang digunakan adalah melalui sosialisasi dekonstruksi. MAS Al-Hidayah merupakan mitra yang sangat berpotensi untuk dilakukan penyuluhan, mengingat dijenjang inilah pernikahan dini sering terjadi. Sehingga pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi keresahan lembaga pendidikan MAS Al-Hidayah dalam mendesiminasikan dampak negative dari pernikahan dini terhadap problem sosial yang terjadi di desa Pandansari. Siswa-siswi diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sosial masyarakat dan meningkatkan produktivitas untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sosialisasi ini didasarkan pada teori sosialisasi George Herbert Mead dan diharapkan akan memberikan pemahaman mengenai dampak pernikahan dini dalam skala individu dan sosial.

Menurut Mead sosialisasi merupakan proses dimana manusia belajar melalui cara, nilai dan menyesuaikan dengan masyarakat dan budaya, isinya melihat bagaimana manusia meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka agar sesuai dengan keadaan, nilai, norma dan budaya sebuah masyarakat (Blumer, 1966)

Teori sosialisasi George Herbert Mead memiliki urgensi penting dalam memahami dampak pernikahan dini pada lembaga pendidikan MAS Al-Hidayah. Remaja pada jenjang pendidikan menengah keatas rentan mengikuti tindakan orang dewasa, termasuk menikah, karena masih berada pada tahapan meniru (Play stage) dalam perkembangan diri manusia. Oleh karena itu, penting bagi pemateri untuk menanamkan nilai tentang pentingnya pendidikan dan bahaya pernikahan dini agar siswa-siswi dapat memahami dampak pernikahan dini secara matang sebelum memutuskan untuk menikah. (Zunita, 2015).

Teori dekonstruksi Jacques Derrida penting bagi pemateri sosialisasi untuk memecahkan permasalahan sebelum memasukkan nilai. Teori dekonstruksi Derrida mengacu pada tindakan subjek untuk mempertanyakan

dan menguraikan objek yang terdiri dari berbagai unsur. (Siregar, 2019).

Proses sosialisasi dekonstruksi dimulai dengan melakukan konsultasi dan observasi terhadap lingkungan sekolah, khususnya Dewan Guru, untuk menentukan metode yang tepat dan sesuai dengan konteks permasalahan yang ada. Pada tahap selanjutnya sosialisasi dalam konteks ini adalah upaya menanamkan nilai melalui permasalahan-permasalahan sosial (Apeles L.Lonto, 2015), Konsep sosialisasi dekonstruksi diterapkan untuk mengatasi permasalahan pernikahan dini yang terjadi pada masyarakat Indonesia, khususnya di desa Pandansari. Langkah pertama adalah memahami urgensi pendidikan untuk memecahkan masalah tersebut. Tahap berikutnya adalah merekonstruksi paradigma dengan melihat permasalahan sosial yang diakibatkan dari pernikahan dini. Terakhir, penelitian dilakukan melalui mentoring dan penyebaran kuesioner untuk mengukur perkembangan kognitif peserta didik mengenai pendidikan dan dampak pernikahan dini.

Tahapan konsultasi, sosialisasi, dan mentoring dilakukan untuk mengenali dan mengatasi problem-solving serta meningkatkan potensi

sumber daya manusia dan produktifitas peserta didik di sekolah MAS Al-Hidayah. Pendekatan ini dikenal sebagai "Asset-Based Community Development". (John P.Kretzmann, 1996)

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Tahap Perencanaan

Dalam upaya perencanaan pertama, kami mencari stimulus dekonstruksi yang berkaitan dengan sosialisasi pernikahan dini melalui pendekatan pendidikan, kesehatan, dan hukum. Kami melakukan observasi awal terhadap potensi dan kekurangan Desa Pandansari, yang mempertimbangkan aspek ekonomi, lingkungan, dan budaya. Desa Pandansari dikenal karena produksi jeruk, yang dapat ditemukan sepanjang jalan raya. Selain itu, warga juga memproduksi kerajinan seperti hiasan dari daun kering, alat rumah tangga dari kayu, dan tusuk sate dari bambu.

Potensi ekonomi Desa Pandansari, seperti jeruk dan kerajinan daun kering dan kayu, belum dikelola secara optimal. Pemasaran buah jeruk hanya dilakukan secara gelondongan, dan produk kerajinan belum memiliki label sehingga sering diambil oleh pengepul dari berbagai daerah. Hal ini juga terjadi pada

produk apel Batu, meskipun asalnya dari Pandansari. Inisiatif untuk meningkatkan pengelolaan potensi ekonomi Desa Pandansari perlu diterapkan untuk meningkatkan nilai ekonomi produk-produk tersebut, sebagaimana penuturan Dedik warga Pandansari yang dulunya pekebun apel dan pindah menjadi pekebun jeruk:

“Dulu masyarakat Pandansari mayoritas pekebun apel, saya sendiri sampai tahun 2014 dan berpindah ke kebun jeruk dan apel Batu pada awalnya berasal dari Pandansari”

Dapat diketahui bahwa penamaan "Apel Batu" bukan karena Batu sebagai penghasil apel, namun karena Batu mengelola apel menjadi produk bernilai ekonomi yang lebih tinggi. Kehilangan peluang untuk memanfaatkan sumber daya alam memang akan mengurangi nilai ekonomi dari sumber daya tersebut. Sumber daya manusia juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan, meskipun sudah ada Balai Latihan Kerja Baiturrohim, pemanfaatannya belum maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia, seperti yang dinyatakan oleh Falah selaku pengelola Balai Latihan Kerja Baiturrohim.

“Di Pandansari sangat minim sumber daya manusia yang ingin di ajak untuk

mengembangkan sumber daya alam Pandansari padahal sangat kaya, pemasaran adalah hal yang utama untuk disoroti di era peralihan teknologi maka harapan saya marketing 4.0 dapat diterapkan”

Kegelisahan Akademik Falah berkaitan dengan stagnasi pengembangan usaha masyarakat yang tidak memperhatikan peningkatan nilai ekonomis. Keengganan untuk mengatasi masalah dan takut untuk melakukan modifikasi untuk meningkatkan nilai ekonomis produk juga menjadi faktor penting yang perlu dicermati.

Hasil dari program kerja sosialisasi pernikahan dini yang dilaksanakan melalui kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa di sekolah MAS Al-Hidayah Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pendidikan, kesehatan, dan hukum.

Tahap pertama dalam hasil Kuliah Kerja Mahasiswa adalah kegiatan pra-penyuluhan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang akan dikolaborasikan dalam program kerja. Sebelumnya, sosialisasi hanya fokus pada dampak pernikahan dini dalam aspek kesehatan dan hukum. Namun, setelah masukan dari beberapa

guru, pentingnya pendidikan juga ditambahkan sebagai fokus sosialisasi. Hal ini disebabkan karena minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangat minim di MAS Al-Hidayah. Akhirnya, hasil musyawarah menjadi "Sosialisasi Pentingnya Pendidikan dan Dampak Pernikahan Dini".

### 1. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap kedua, dilakukan pelaksanaan sosialisasi di MA Al-Hidayah, dimulai pada pukul 08.00 dan berlangsung selama 3 jam hingga pukul 10.00. Hadir sebanyak 42 siswa dari jumlah peserta didik sebanyak 70 orang. Tahap kedua dari program sosialisasi pernikahan dini di MA Al-Hidayah, Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, memfokuskan pada penyampaian materi. Masing-masing materi disampaikan selama kurang lebih satu jam. Pertama, materi membahas potensi sumberdaya alam di Pandansari dan dampak pernikahan dini pada stagnasi potensi tersebut, serta korelasinya dengan peraturan perundang-undangan yang melarang pernikahan dini. Kedua, materi membahas dampak pernikahan dini pada aspek kesehatan, khususnya aspek psikologis dan reproduksi (Emy

Sutiarysih, 2021). Perbaiki tulisan sesuai dengan pedoman kepenulisan artikel ilmiah: Pada materi ketiga, fokus dibahas tentang pentingnya pendidikan dan strategi untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, baik melalui jalur formal maupun non-formal. Tahap evaluasi pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD), sebuah diskusi interaktif untuk mengumpulkan pandangan peserta terhadap materi yang disosialisasikan (Monique M Hennink, 2013).

## 2. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, dilakukan Focus Group Discussion untuk mengevaluasi hasil sosialisasi yang telah dilakukan. Dalam diskusi interaktif ini, peserta didik diharapkan menjelaskan pemahamannya dan siswa lain dapat mempertanyakan narasi yang disampaikan. Ilustrasi dari situasi ini dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1** : Kegiatan Evaluasi Pasca Sosialisasi

Kegiatan evaluasi pasca sosialisasi dilaksanakan dengan menyebar kuesioner untuk mengukur perkembangan kognitif peserta didik, khususnya perempuan. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah perempuan yang menjadi objek pernikahan dini di Pandansari, seperti yang ditekankan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Puncokusumo. Dari hasil analisis kuesioner yang diberikan kepada 26 perempuan dari jumlah 32 perempuan yang hadir pada sosialisasi tanggal 10 Januari 2023, terdapat tiga indikator penting yang tampil sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Rekapitulasi Angket Kuosioner**

Minat	Jumlah	Presen tase
<b>Sarjana</b>	23 Orang	88%
<b>Bekerja dan Sarjana</b>	10 Orang	38%
<b>Minat untuk tidak menikah</b>	26 Orang	100%

1. Minat untuk melanjutkan ke jenjang sarjana 23 orang
2. Minat untuk bekerja dan Sarjana 10 orang
3. Minat untuk tidak menikah di usia muda 26 orang

Hasil rekapitulasi dari angket menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan pandangan peserta didik perempuan pasca sosialisasi mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana mencapai 88% dari jumlah koresponden dan 71% dari jumlah keseluruhan peserta didik perempuan. Minat bekerja dan melanjutkan pendidikan sarjana sebesar 38% dan 31% dari masing-masing jumlah koresponden dan keseluruhan peserta didik perempuan. Adapun 100% dari jumlah semua koresponden yang mengikuti sosialisasi "Pentingnya Pendidikan dan Dampak Pernikahan Dini", sementara 81% dari jumlah keseluruhan peserta didik perempuan, baik yang mengikuti maupun tidak mengikuti sosialisasi, memiliki pandangan yang sama.

### 5 KESIMPULAN

Kegiatan Kerja Mahasiswa (KKM) dengan program "Sosialisasi Pentingnya Pendidikan dan Dampak Pernikahan Dini" sangat tepat sasaran bagi peserta didik di MAS Al-Hidayah Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Fakta bahwa hanya beberapa anak saja yang bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA),

memerlukan usaha agar mereka tidak terputus pendidikannya. Pengabdian masyarakat ini memainkan peran penting dalam menjaga generasi muda Pandansari dan membantu mereka mengembangkan potensi dalam berbagai aspek kehidupan. Agar program ini berkelanjutan, dewan guru memantau lebih intens dan memastikan bahwa materi yang disampaikan dalam sosialisasi juga diteruskan ke para guru. Guru bertanggung jawab untuk terus memotivasi peserta didik tentang pentingnya pendidikan dan dampak negatif dari pernikahan dini selama pelajaran.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan sebesar-besarnya kepada LP2M UIN Malang yang telah memberikan kami kesempatan untuk melakukan pengabdian masyarakat sebagai pembelajaran dalam merasakan realitas permasalahan dimasyarakat sebagai intelektual kampus yang tidak hanya melihat masyarakat dari menara gading. Selanjutnya kami ucapkan juga kepada kepala desa, kepala sekolah MAS AL-Hidayah, dan seluruh masyarakat Desa Pandansari yang telah memberikan kami dan telah menyambut kami dengan

ramah sekaligus membuka peluang kami untuk sama-sama bertukar ilmu pengetahuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apeles L.Lonto. (2015). Pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural pada siswa SMA di Minahasa. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 319–327.
- Blumer, H. (1966). Implikasi sosiologis pemikiran George Herbert Mead. *Jurnal Sosiologi Amerika*, 71(5), 535–544.
- Boer Mauna. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38.
- Dea Rifani. (2011). Pernikahan dini dalam perspektif hukum islam. *Journal de Jure*, 3(2).
- Dewey, J. (1974). *John Dewey on education: Selected writings*.
- Dewey, J. (2008a). *Moral Principles in Education* (H. SUZZALLO (ed.); E-Book). The Riverside Press CAMBRIDGE, MASSACHUSETTS.
- Dewey, J. (2008b). *Pengalaman & pendidikan* (II). Kepel Press.
- Emy Sutiarysih, E. L. W. (2021). SEX EDUCATION: UPAYA MENURUNAN PERNIKAHAN PADA REMAJA DI DUSUN WONOSARI, DESA PANDANSARI, KEC. PONCOKUSUMO KAB. MALANG. *JURNAL SUAKA INSAN MENGABDI (JSIM)*, 3(1), 9–15.
- John P.Kretzmann, J. L. M. (1996). Assets-Based Community Development. *National Civic Review*, 85(2).
- Monique M Hennink. (2013). *Focus Group Discussion*.
- Santoso, S. (2023). Formulasi Pendidikan Inklusif-Humanis bagi Disabilitas: Perspektif Filosofis John Dewey, Paulo Freire, dan Abuddin Nata. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1), 21–33.
- Siap-sekolah.com. (2018). *Profil Sekolah MAS NU AL-HIDAYAH*. Siap-Sekolah.Com. <http://20571771.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>

Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75.

Wulandari, T. (2020). Teori progresivisme John Dewey dan pendidikan partisipatif dalam pendidikan islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1).

Zunita, P. R. (2015). *Fenomena Pengemis Anak Studi Kualitatif Proses Sosialisasi Serta Eksploitasi Ekonomi pada Pengemis Anak Di Makam Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik* Doctoral dissertation. UNIVERSITAS AIRLANGGA.